Volume 4 Number 3 (2026)
Page: 705-719

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration
https://edujavare.com/index.php/TLS/index
E-ISSN: 3026-3972

REPRESENTASI KERENGGANGAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN ANAK DAN ORANG TUA PADA FILM PERAYAAN MATI RASA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Revael Christabel Tampubolon[1], Fajar Muharam[2]

[1,2] Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
* Correspondence e-mail: bolonreva@gmail.com

Article history Submitted: 2026/10/03; Revised: 2026/10/09; Accepted: 2026/10/13

Abstract

Film is a mass communication medium capable of representing social phenomena through complex audiovisual sign systems. Perayaan Mati Rasa (2025), directed by Umay Shahab, explores the theme of emotional detachment in parent-child relationships following parental death, a theme rarely examined in Indonesian cinema. This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings in scenes representing emotional detachment, and to identify how parent-child relationships are represented through verbal, nonverbal, cinematic, and auditory signs in the film. This research employs a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis approach applied to ten purposively selected key scenes. Primary data were obtained through systematic observation of the film on the official streaming platform Netflix, supported by secondary data from official sources and academic literature. The findings reveal that the representation of emotional detachment is constructed through four synergistic sign categories: verbal signs in the form of sibling conflict dialogues as well as apologies and promises of honesty, nonverbal signs in the form of silence and flat expressions, cinematic signs in the form of the dominance of cold blue tones and sea symbolism, and auditory signs in the form of the original soundtrack forming an auditory narrative parallel to the visual narrative. At the myth level, the film deconstructs four cultural constructions: masculinity measured by the absence of expression, lies as a form of family protection, the sea as a space of eternal loss, and uniformity in family grieving. Parent-child relationships are predominantly represented through indirect communication, absence, and symbols, transforming from disconnection toward the restoration of emotional communication at the end of the narrative.

Keywords Representation, Emotional Detachment, Roland Barthes Semiotics, Film, Family Communication

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar, suara, dialog, dan narasi. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

.

menjadi ruang representasi berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dinamika hubungan keluarga. Azzahra et al. (2025) menjelaskan bahwa film dapat menjadi wahana untuk merefleksikan kehidupan nyata melalui penggambaran nilai-nilai dan relasi yang terbentuk dalam keluarga. Representasi tersebut disampaikan melalui unsur verbal maupun nonverbal yang membangun makna secara bersamaan. Dalam konteks ini, film dapat dikaji sebagai teks komunikasi yang memuat tanda-tanda tertentu untuk menggambarkan hubungan antarindividu, pengalaman emosional, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu membangun komunikasi dan hubungan emosional. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup penyampaian perhatian, kasih sayang, dukungan, dan pemahaman antaranggotanya. Rakhmat (2017) menegaskan bahwa kualitas komunikasi antarpribadi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan disampaikan dan diterima secara emosional. Ketika komunikasi emosional tidak terbangun dengan baik, hubungan antaranggota keluarga berpotensi mengalami kerenggangan meskipun interaksi sehari-hari tetap berlangsung. Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika anggota keluarga menghadapi konflik, kehilangan, atau kesulitan mengungkapkan perasaan. Arga Birawa dan Christijanto (2025) menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi orang tua dan anak pada era digital dapat berkaitan dengan kedekatan emosional dalam keluarga. Fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya komunikasi emosional dalam mempertahankan keterhubungan antara orang tua dan anak.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat persoalan kehilangan dan hubungan emosional dalam keluarga adalah *Perayaan Mati Rasa* (2025), karya Sinemaku Pictures yang disutradarai sekaligus dibintangi oleh Umay Shahab. Film ini mengisahkan Ian (Iqbaal Ramadhan) dan Uta (Umay Shahab), dua bersaudara yang menghadapi kehidupan setelah kematian kedua orang tua mereka (Sinemaku Pictures, 2025). Narasi film tersebut menghadirkan pengalaman kehilangan yang tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kematian, tetapi juga dengan perubahan cara individu merasakan, mengekspresikan, dan membangun hubungan emosional dengan orang lain. Dalam penelitian ini, kerenggangan emosional (*emotional detachment*) dipahami sebagai konsep komunikasi yang merujuk pada berkurangnya keterhubungan dan ekspresi emosional dalam relasi antarindividu, bukan sebagai diagnosis psikologis. Oleh karena itu, perhatian penelitian diarahkan pada cara film merepresentasikan

kerenggangan emosional melalui interaksi, ekspresi, dan berbagai unsur sinematik yang membentuk hubungan anak dan orang tua.

Keunikan *Perayaan Mati Rasa* terletak pada penggunaan tanda-tanda yang tidak selalu disampaikan melalui dialog secara langsung. Kerenggangan emosional dapat dibaca melalui keheningan, ekspresi wajah yang datar, jarak fisik antartokoh, penggunaan warna biru bernuansa dingin, simbol laut, serta musik dan lagu tema asli (*original soundtrack* atau OST). Unsur-unsur tersebut membentuk lapisan komunikasi yang memungkinkan penonton menafsirkan pengalaman kehilangan dan hubungan emosional tokoh tanpa harus bergantung pada penjelasan verbal. Wibisono dan Sari (2021) menjadi salah satu rujukan dalam memahami pentingnya pembacaan sistematis terhadap tanda-tanda dalam media. Dengan demikian, analisis film perlu memperhatikan bukan hanya apa yang ditampilkan secara langsung, melainkan juga makna yang terbentuk melalui hubungan antartanda. Pembacaan tersebut diperlukan untuk memahami bagaimana kerenggangan emosional dikonstruksi melalui unsur verbal, nonverbal, visual, dan auditif dalam film.

Persoalan kehilangan orang tua juga memiliki keterkaitan dengan perubahan hubungan emosional dalam keluarga. Maulidia et al. (2024) mengungkapkan bahwa proses berduka pada remaja yang kehilangan orang tua akibat kecelakaan tidak berlangsung secara linear. Respons terhadap kehilangan dapat muncul dalam bentuk yang beragam dan tidak selalu ditunjukkan melalui tangisan atau ungkapan kesedihan secara terbuka. Sari dan Mahpur (2022) juga membahas keterkaitan pengalaman kehilangan orang tua dengan kehidupan dan hubungan individu bersama orang-orang di sekitarnya. Temuan-temuan tersebut memberikan konteks untuk memahami bahwa kehilangan dapat memengaruhi cara seseorang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Namun, pengalaman kehilangan dalam kehidupan nyata berbeda dengan representasinya dalam film. Film menyusun pengalaman tersebut melalui pilihan adegan, dialog, ekspresi, warna, simbol, dan musik yang membentuk makna tertentu. Oleh sebab itu, representasi kerenggangan emosional dalam *Perayaan Mati Rasa* perlu dikaji dengan memperhatikan cara tanda-tanda tersebut dihadirkan dan dihubungkan satu sama lain.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi keluarga, konflik, kehilangan, dan pesan moral dalam film menggunakan pendekatan semiotika. Azzahra et al. (2025), melalui kajian terhadap film *1 Kakak 7 Ponakan*, membahas representasi nilai keluarga melalui unsur-unsur sinematik. Nurjanah et al. (2024) mengkaji pesan moral dalam film *Love Is Not Enough* menggunakan semiotika Roland Barthes. Sementara itu, Anwar dan Wulandari (2022) menelaah representasi disfungsi

.

keluarga dalam film *Boyhood*. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan relevansi film sebagai objek kajian untuk memahami representasi hubungan keluarga dan pesan yang dibangun melalui tanda. Meskipun memiliki keterkaitan dalam penggunaan pendekatan semiotika atau pembahasan relasi keluarga, penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus menempatkan kerenggangan emosional dalam hubungan anak dan orang tua pada film *Perayaan Mati Rasa* sebagai fokus kajian.

Penelitian Novita et al. (2025) mengenai representasi konflik keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* menunjukkan relevansi tanda-tanda nonverbal, seperti keheningan, gestur dingin, dan pandangan yang menghindar, dalam membangun makna hubungan antartokoh. Jakaria et al. (2024), melalui kajian terhadap film *Generasi 90an: Melankolia*, membahas representasi kehilangan anggota keluarga menggunakan semiotika Roland Barthes. Adapun Saputra dan Warmansyah (2025) mengkaji representasi trauma dan makna rumah dalam film *Rumah untuk Alie* dengan pendekatan yang sama. Penelitian Adawiyah dan Rachmaria (2021) juga menunjukkan bagaimana tanda dalam film dapat merepresentasikan mitos budaya melalui kajian terhadap konsep *kanca wingking* dalam film *Kartini*. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk membaca makna yang tersusun melalui tanda visual, naratif, dan konstruksi budaya. Akan tetapi, fokus pada konflik keluarga, kehilangan, trauma, maupun mitos gender belum secara khusus menjelaskan bagaimana kerenggangan emosional dalam hubungan anak dan orang tua direpresentasikan melalui perpaduan tanda verbal, nonverbal, sinematik, dan auditif dalam *Perayaan Mati Rasa*.

Untuk memahami konstruksi makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna langsung dari tanda yang ditampilkan dalam adegan, sedangkan konotasi digunakan untuk menafsirkan makna yang terbentuk melalui asosiasi, pengalaman, dan konteks budaya. Pada tingkat mitos, analisis diarahkan pada nilai atau pandangan budaya yang dibangun seolah-olah sebagai sesuatu yang wajar melalui representasi dalam film. Ketiga tingkat pemaknaan tersebut memungkinkan analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi tanda yang tampak hingga penafsiran makna yang lebih luas. Dalam konteks *Perayaan Mati Rasa*, pendekatan ini digunakan untuk membaca bagaimana keheningan, ekspresi tokoh, komposisi visual, simbol laut, dan unsur musik membangun representasi kerenggangan emosional serta bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan pemahaman mengenai hubungan anak dan orang tua.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian terletak pada belum terfokusnya pembahasan mengenai representasi kerenggangan emosional dalam hubungan anak dan orang tua pada film *Perayaan Mati Rasa* (2025), khususnya melalui analisis semiotika Roland Barthes yang memperhatikan keterkaitan tanda verbal, nonverbal, sinematik, dan auditif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi adegan yang menggambarkan kerenggangan emosional, tetapi juga menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk representasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kerenggangan emosional dalam hubungan anak dan orang tua pada film *Perayaan Mati Rasa* melalui semiotika Roland Barthes, sekaligus mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film membangun makna relasi keluarga dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan dalam ilmu komunikasi, khususnya mengenai semiotika film, komunikasi emosional, dan representasi hubungan keluarga dalam media.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kerenggangan emosional dalam hubungan anak dan orang tua pada film *Perayaan Mati Rasa* (2025). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda komunikasi yang membangun makna melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian berupa teks audiovisual film *Perayaan Mati Rasa* yang ditonton melalui platform streaming Netflix. Unit analisis penelitian adalah sepuluh adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan representasi kerenggangan emosional, termasuk adegan yang menggambarkan respons terhadap kematian orang tua, interaksi antarsaudara, dan pemulihan komunikasi keluarga. Tanda yang dianalisis meliputi unsur verbal berupa dialog dan narasi, unsur nonverbal berupa ekspresi wajah, gestur, kontak mata, jarak fisik, dan keheningan, unsur sinematik berupa pencahayaan, komposisi gambar, sudut kamera, warna, dan simbol visual, serta unsur auditif berupa musik latar, *original soundtrack* (OST), dan efek suara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks terhadap film dan studi pustaka. Film ditonton secara keseluruhan sekurang-kurangnya tiga kali untuk memperoleh pemahaman terhadap alur cerita dan konteks adegan. Selanjutnya, adegan yang relevan dipilih dan didokumentasikan menggunakan tangkapan layar yang dilengkapi keterangan waktu tayang. Dialog dalam adegan terpilih ditranskripsikan, sedangkan tanda nonverbal, sinematik, dan auditif dideskripsikan secara sistematis. Data primer berupa adegan film, tangkapan layar, transkripsi

.

dialog, dan unsur audiovisual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik mengenai semiotika, representasi, komunikasi keluarga, komunikasi nonverbal, serta sumber resmi dan kredibel yang memuat informasi tentang film. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi adegan terpilih, mengelompokkan tanda berdasarkan kategorinya, mendeskripsikan makna denotasi, menafsirkan makna konotasi berdasarkan konteks komunikasi keluarga, serta mengungkap mitos atau konstruksi budaya yang direpresentasikan melalui tanda-tanda tersebut. Hasil analisis setiap adegan kemudian disintesiskan untuk menemukan pola representasi kerenggangan emosional dalam film.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, triangulasi sumber pustaka, ketekunan pengamatan, dan diskusi dengan dosen pembimbing. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes sebagai kerangka utama yang didukung oleh teori representasi Stuart Hall serta kajian komunikasi keluarga dan komunikasi nonverbal. Triangulasi sumber pustaka digunakan untuk memeriksa kesesuaian interpretasi dengan literatur akademik yang relevan. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui penayangan ulang adegan untuk memverifikasi tanda dan konsistensi penafsiran, sedangkan diskusi dengan dosen pembimbing digunakan untuk meninjau ketepatan interpretasi secara akademis. Penelitian ini juga memperhatikan etika penggunaan karya audiovisual dengan membatasi pemanfaatan film untuk kepentingan akademik, mencantumkan sumber secara tepat, dan menggunakan tangkapan layar secara terbatas sesuai kebutuhan analisis. Seluruh interpretasi dibatasi pada representasi komunikasi yang dibangun oleh film dan tidak digunakan untuk mendiagnosis kondisi psikologis tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap sepuluh adegan dalam film *Perayaan Mati Rasa* (2025). Data diklasifikasikan berdasarkan waktu tayang, deskripsi adegan, serta tanda verbal, nonverbal, sinematik, dan auditif yang tampak atau terdengar dalam film. Ringkasan data pengamatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pengamatan Adegan Film *Perayaan Mati Rasa*

No.	Waktu tayang	Deskripsi adegan	Data tanda audiovisual
1	00:41:20	Ian menerima kabar tentang kematian ayahnya melalui telepon.	Dialog melalui telepon, ekspresi wajah berubah menjadi datar, tubuh

			terdiam, pergantian *long shot* dan *close-up*, serta nuansa warna biru.
2	00:48:08–00:48:18	Ian berada di antara dekorasi duka dengan tatapan kosong.	Ekspresi datar, keheningan, *close-up*, pergerakan kamera lambat, dominasi warna biru dingin, dan musik latar.
3	00:49:09–00:49:32	Ian menyentuh karangan bunga sambil menangis.	Air mata, gestur menyentuh kelopak bunga, ketiadaan dialog, pergerakan kamera mengitari tokoh, dan pencahayaan biru.
4	01:28:50	Ian diwawancarai mengenai popularitas band yang dikaitkan dengan kematian ayahnya.	Pertanyaan pewawancara, perubahan nada bicara, rahang mengeras, *close-up* Ian dan pewawancara, serta ketiadaan musik latar.
5	01:31:05	Ian dan Uta bertengkar karena poster ayah mereka digunakan pada materi album band.	Dialog bernada tinggi, ekspresi tegang, gestur saling berhadapan, pergantian *medium shot* dan *close-up*, serta ketiadaan sentuhan fisik.
6	01:35:29	Ian menyendiri di kamar yang didominasi pencahayaan biru.	Posisi duduk sendirian, keheningan, miniatur laut dan kapal, poster band, serta cahaya lampu meja yang lebih hangat.
7	01:37:06–01:39:04	Ian menonton video lama ayahnya melalui laptop dan menangis.	Video rekaman ayah, perubahan ekspresi wajah, air mata, cahaya layar laptop, dan kontras terang-gelap.
8	01:46:49	Ian dan Uta berdiri berjauhan di pantai.	Jarak fisik antartokoh, *extreme long shot*, hamparan pantai dan laut, ruang kosong dalam gambar, serta suara gelombang laut.
9	01:50:10–01:50:36	Ian dan Uta meminta maaf serta berjanji untuk saling jujur kepada ibu mereka.	Dialog permintaan maaf, kontak mata, pelukan, interaksi bersama ibu, dan perubahan warna dari biru dingin menuju nuansa lebih hangat.

.

10	01:59:11	Ian menyerahkan rekaman lagu kepada ibunya dan menatap laut.	Penyerahan rekaman lagu, ekspresi wajah tenang, keberadaan Ian dan Uta dalam satu bingkai, hamparan laut, dan lagu penutup film.

Sumber: Dokumentasi dan pengamatan peneliti terhadap film Perayaan Mati Rasa (2025), diolah kembali pada 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sepuluh adegan memuat kombinasi tanda verbal, nonverbal, sinematik, dan auditif dengan intensitas yang berbeda. Tanda yang berulang meliputi keheningan, perubahan ekspresi wajah, penggunaan warna biru, simbol laut, serta musik yang menyertai sejumlah adegan.

Pembahasan

Representasi Kerenggangan Emosional melalui Tanda Verbal dan Nonverbal

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kerenggangan emosional dalam *Perayaan Mati Rasa* tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gestur, keheningan, dan jarak fisik antartokoh. Pada adegan 1, Ian tidak langsung menangis setelah menerima kabar kematian ayahnya. Pada adegan 2, ia kembali ditampilkan dengan tatapan kosong di tengah dekorasi duka. Sebaliknya, pada adegan 3 dan 7, ekspresi Ian berubah dan air mata terlihat setelah ia berhadapan dengan karangan bunga serta menyaksikan rekaman video ayahnya. Rangkaian tersebut memperlihatkan perubahan ekspresi tokoh dalam menghadapi kehilangan yang dikonstruksi melalui pilihan adegan dan tindakan visual.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes (1972), tanda-tanda tersebut dapat dibaca melalui tiga tingkat pemaknaan. Pada tingkat denotasi, penonton melihat Ian terdiam, menatap objek tertentu, menyentuh bunga, dan menangis ketika menonton video lama. Pada tingkat konotasi, rangkaian tindakan itu dapat ditafsirkan sebagai representasi kesulitan mengungkapkan perasaan, kerinduan, dan munculnya kembali keterhubungan emosional dengan figur ayah. Pada tingkat mitos, film menghadirkan pertanyaan mengenai anggapan bahwa kesedihan harus selalu dinyatakan melalui tangisan dan bahwa ketegaran berarti menahan ekspresi emosi. Namun, penafsiran tersebut merupakan pembacaan atas konstruksi tanda dalam film, bukan penetapan kondisi psikologis tokoh.

Temuan ini beririsan dengan penelitian Novita et al. (2025) mengenai representasi konflik keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Penelitian tersebut, sebagaimana dirangkum dalam kajian terdahulu, menunjukkan bahwa jarak emosional dapat direpresentasikan melalui keheningan, gestur dingin, dan

pandangan yang menghindar. Kesamaan tersebut memperkuat pandangan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam konstruksi hubungan keluarga di film. Penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menelusuri perubahan tanda dari ekspresi datar dan keheningan menuju tangisan serta keterhubungan emosional yang mulai terbuka. Dengan demikian, hasil penelitian mengafirmasi pentingnya tanda nonverbal dalam representasi kerenggangan emosional, sekaligus menunjukkan bahwa makna tanda dapat berubah mengikuti perkembangan narasi.

Warna Biru dan Laut sebagai Tanda Sinematik

Selain tindakan tokoh, hasil pengamatan memperlihatkan penggunaan warna biru dan simbol laut dalam sejumlah adegan. Warna biru muncul ketika Ian menerima kabar kematian ayahnya, berada di rumah duka, menyendiri di kamar, dan berdiri di pantai bersama Uta. Sementara itu, laut muncul dalam konteks yang berbeda, mulai dari latar kehilangan ayah hingga adegan penutup ketika Ian menatap laut dengan ekspresi lebih tenang. Pada adegan 9, perubahan warna menuju nuansa yang lebih hangat berlangsung bersamaan dengan permintaan maaf dan pelukan antara anggota keluarga.

Melalui kerangka Barthes (1972), warna biru dan laut tidak cukup dipahami hanya sebagai unsur visual yang terlihat. Pada tingkat denotasi, keduanya merupakan unsur gambar yang hadir dalam adegan tertentu. Pada tingkat konotasi, warna biru dapat ditafsirkan sebagai penanda suasana dingin, kesedihan, atau keterasingan, sedangkan laut dapat dikaitkan dengan kehilangan, kenangan, dan ketidakpastian. Pada tingkat mitos, laut berpotensi mengaktifkan pemahaman budaya mengenai alam sebagai ruang yang menyimpan kekuatan sekaligus ketidakpastian. Meski demikian, makna tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks film, bukan dianggap sebagai makna universal yang selalu melekat pada warna biru atau laut.

Temuan ini sejalan dengan Azzahra et al. (2025), yang mengkaji penggunaan unsur sinematik dalam representasi nilai keluarga, serta Saputra dan Warmansyah (2025), yang menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca representasi trauma dan makna rumah. Kedua kajian tersebut relevan untuk menegaskan bahwa unsur visual dalam film dapat membentuk makna yang melampaui objek yang ditampilkan secara langsung. Kajian Yohanda et al. (2025), sebagaimana dirujuk dalam naskah sumber, juga menempatkan pilihan warna dan nada sebagai unsur yang berperan dalam penyampaian pesan film. Dalam konteks *Perayaan Mati Rasa*, hasil penelitian ini mengafirmasi pentingnya tanda sinematik, tetapi menambahkan penekanan pada perubahan makna tanda yang sama sepanjang alur cerita. Laut,

.

misalnya, tidak hanya dibaca sebagai tanda kehilangan, tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai ruang penerimaan pada bagian akhir film.

Tanda Auditif sebagai Bagian dari Konstruksi Makna

Pengamatan terhadap sepuluh adegan menunjukkan bahwa unsur suara hadir dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada beberapa adegan, musik latar mengiringi ekspresi tokoh dan suasana visual. Pada adegan 7, suara dari video lama ayah menjadi bagian dari pengalaman Ian ketika menyaksikan rekaman tersebut. Pada adegan 8, suara gelombang laut terdengar ketika Ian dan Uta berdiri berjauhan. Sementara itu, adegan penutup menggunakan lagu yang berkaitan dengan penyelesaian narasi film. Data tersebut memperlihatkan bahwa suara merupakan bagian dari konstruksi audiovisual yang perlu dibaca bersama gambar dan tindakan tokoh.

Dalam analisis semiotika Barthes, tanda auditif dapat dipahami melalui hubungan antara bunyi yang terdengar dan konteks kemunculannya. Musik bernuansa melankolis, misalnya, dapat membangun asosiasi kesedihan ketika hadir bersama ekspresi wajah yang datar atau adegan kehilangan. Rekaman suara ayah dalam adegan 7 memiliki konteks berbeda karena berasal dari video lama yang ditonton Ian. Dalam pembacaan konotatif, rekaman tersebut dapat dimaknai sebagai penghubung antara kenangan masa lalu dan pengalaman emosional tokoh pada masa kini. Sementara itu, suara gelombang laut pada adegan 8 memperkuat suasana hening dalam komposisi gambar yang menampilkan kedua saudara dalam jarak berjauhan. Makna auditif dengan demikian terbentuk melalui hubungannya dengan unsur visual, naratif, dan situasional.

Temuan tersebut memperluas pembahasan semiotika film yang berfokus pada gambar dan dialog dengan menempatkan suara sebagai unsur analisis tersendiri. Jakaria et al. (2024), dalam kajian mengenai representasi kehilangan pada film *Generasi 90an: Melankolia*, menjadi penelitian pembanding dalam pembacaan tanda visual dan naratif tentang kehilangan. Perbedaan penekanan penelitian ini terletak pada upaya mengelompokkan tanda auditif, termasuk musik latar, rekaman suara, dan suara lingkungan, sebagai bagian dari data audiovisual. Akan tetapi, identifikasi judul lagu dan fungsinya harus didasarkan pada verifikasi terhadap adegan serta sumber resmi. Karena itu, analisis tidak semestinya menyimpulkan fungsi suatu lagu hanya dari judulnya. Pembacaan auditif perlu mempertimbangkan bunyi yang benar-benar terdengar, posisi kemunculannya, dan hubungannya dengan gambar.

Konstruksi Mitos tentang Duka dan Hubungan Keluarga

Pada tingkat mitos, beberapa adegan dalam *Perayaan Mati Rasa* dapat dibaca sebagai representasi anggapan budaya tentang cara seseorang seharusnya

menghadapi kehilangan. Adegan 1 dan 2 menampilkan Ian yang terdiam ketika berhadapan dengan kabar kematian dan suasana duka. Adegan 7 kemudian memperlihatkan perubahan ekspresinya ketika menonton video lama ayahnya. Sementara itu, adegan 5 menampilkan pertengkaran Ian dan Uta, sedangkan adegan 9 memperlihatkan keduanya meminta maaf kepada ibu mereka. Rangkaian tersebut menghadirkan variasi cara tokoh berhadapan dengan kehilangan dan berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

Barthes (1972) menjelaskan mitos sebagai sistem pemaknaan yang membuat konstruksi sosial dan historis seolah-olah alamiah. Berdasarkan konsep tersebut, ekspresi datar Ian dapat dibaca sebagai tanda yang membuka pertanyaan mengenai anggapan bahwa seseorang yang tegar harus mampu menyembunyikan kesedihan. Demikian pula, pertengkaran Ian dan Uta menunjukkan bahwa hubungan saudara tidak selalu ditandai oleh kesamaan respons terhadap kehilangan. Dalam konteks ini, mitos yang dianalisis bukan sifat alamiah tokoh, melainkan pandangan budaya yang dapat direproduksi atau dipertanyakan melalui representasi film. Adegan 9 memberikan penanda yang berbeda melalui dialog permintaan maaf dan pelukan, yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk keterbukaan komunikasi dalam keluarga.

Kajian Adawiyah dan Rachmaria (2021) tentang mitos *kanca wingking* dalam film *Kartini* menunjukkan relevansi semiotika Barthes untuk mengkaji bagaimana nilai budaya dibangun melalui tanda film. Meskipun konteksnya berbeda, penelitian tersebut memberikan landasan pembanding bahwa mitos dapat ditelaah melalui representasi, bukan hanya melalui pernyataan eksplisit tokoh. Penelitian ini mengarahkan pembacaan mitos pada ekspresi duka, ketegaran, kejujuran, dan perbedaan cara menghadapi kehilangan. Dengan demikian, hasil penelitian mengafirmasi kegunaan semiotika Barthes dalam membaca konstruksi budaya, tetapi tidak menyatakan bahwa seluruh penonton atau masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang sama tentang duka dan maskulinitas.

Pemulihan Komunikasi Emosional dan Representasi Hubungan Anak-Orang Tua

Adegan 9 dan 10 memperlihatkan perubahan dalam cara hubungan keluarga direpresentasikan. Pada adegan 9, dialog permintaan maaf, kontak mata, pelukan, dan pergeseran warna menjadi tanda-tanda yang muncul bersamaan. Pada adegan 10, Ian menyerahkan rekaman lagu kepada ibunya dan menatap laut dengan ekspresi lebih tenang. Kedua adegan tersebut menunjukkan bahwa bagian akhir film tidak hanya menampilkan kehilangan, tetapi juga tindakan komunikasi yang berkaitan dengan penerimaan dan keterhubungan kembali.

.

Dalam kerangka semiotika Barthes, dialog permintaan maaf pada adegan 9 merupakan tanda verbal yang secara denotatif menyampaikan pengakuan dan niat untuk memperbaiki hubungan. Pada tingkat konotasi, kontak mata dan pelukan dapat dimaknai sebagai penanda keterbukaan dan kedekatan. Pergeseran warna menuju nuansa lebih hangat memperkuat pembacaan tersebut sebagai bagian dari komposisi sinematik. Pada adegan 10, penyerahan rekaman lagu dapat ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi simbolik melalui karya yang berkaitan dengan ayah. Laut yang kembali hadir pada bagian akhir memperoleh konteks berbeda dibandingkan adegan sebelumnya karena ditampilkan bersama ekspresi Ian yang lebih tenang. Perubahan konteks ini memungkinkan penafsiran bahwa makna kehilangan dalam narasi bergerak menuju penerimaan, tanpa berarti pengalaman kehilangan itu sepenuhnya dihapus.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Sari dan Mahpur (2022) mengenai kehidupan remaja setelah kehilangan orang tua serta Maulidia et al. (2024) mengenai pengalaman berduka setelah kematian orang tua. Kedua penelitian itu menyediakan konteks tentang hubungan kehilangan dengan pengalaman emosional dan relasi sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman tersebut direpresentasikan melalui tanda film. Perbedaannya terletak pada objek dan metode: penelitian terdahulu membahas pengalaman individu, sementara penelitian ini menafsirkan konstruksi makna dalam teks audiovisual. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa proses pemulihan komunikasi dalam kehidupan nyata selalu berlangsung melalui pola yang sama.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa *Perayaan Mati Rasa* merepresentasikan kerenggangan emosional melalui hubungan antara tanda verbal, nonverbal, sinematik, dan auditif. Keheningan, ekspresi wajah, jarak fisik, warna biru, simbol laut, dan rekaman suara membentuk rangkaian tanda yang maknanya berkembang mengikuti konteks adegan. Temuan ini mengafirmasi relevansi semiotika Roland Barthes untuk membaca lapisan makna film sekaligus memperlihatkan bahwa hubungan anak dan orang tua dapat direpresentasikan secara tidak langsung melalui benda, kenangan, karya musik, dan interaksi dengan anggota keluarga yang masih hidup. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemusatan analisis terhadap kerenggangan emosional dan keterkaitan empat kategori tanda audiovisual dalam satu objek film. Interpretasi tersebut tetap dibatasi pada konstruksi representasi film, sehingga tidak digeneralisasikan sebagai gambaran universal tentang pengalaman berduka atau komunikasi dalam setiap keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap sepuluh adegan terpilih dalam film *Perayaan Mati Rasa* (2025), penelitian ini menyimpulkan bahwa kerenggangan emosional direpresentasikan melalui tanda verbal, nonverbal, sinematik, dan auditif yang membentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, kerenggangan tampak melalui keheningan, ekspresi wajah datar, minimnya kontak fisik, dan dominasi warna biru dingin. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut menggambarkan keterputusan komunikasi emosional yang berkembang secara bertahap. Sementara itu, pada tingkat mitos, film merepresentasikan sekaligus mempertanyakan konstruksi budaya mengenai maskulinitas yang dikaitkan dengan penahanan ekspresi, kebohongan sebagai bentuk perlindungan keluarga, laut sebagai simbol kehilangan, serta anggapan bahwa setiap anggota keluarga memiliki cara berduka yang sama. Hubungan Ian dengan figur ayah ditampilkan melalui benda peninggalan, video lama, lagu, dan simbol laut, sedangkan hubungan Ian dan Uta dengan ibu bergerak dari komunikasi tertutup menuju keterbukaan melalui rekonsiliasi. Musik dan *original soundtrack* (OST) turut memperkuat makna keterputusan emosional sekaligus pemulihan komunikasi pada akhir cerita.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis sepuluh adegan terpilih, tidak melibatkan wawancara atau studi resepsi penonton, serta berfokus pada representasi dalam teks film, bukan diagnosis psikologis tokoh. Interpretasi semiotika juga bersifat kualitatif dan kontekstual, sedangkan analisis auditif terbatas pada musik dan OST yang dapat diidentifikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji film Indonesia lain yang mengangkat tema relasi keluarga, memperdalam analisis tanda auditif, serta menggunakan pendekatan resepsi khalayak untuk mengetahui pemaknaan penonton. Bagi praktisi perfilman, penggunaan palet warna, simbol alam, dan OST dapat terus dikembangkan sebagai unsur pembangun makna dalam menggambarkan relasi emosional keluarga. Bagi masyarakat dan institusi pendidikan, film bertema serupa dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka, kejujuran, dan pemahaman terhadap perbedaan cara anggota keluarga mengekspresikan perasaan.

REFERENSI

Adawiyah, R., & Rachmaria, L. (2021). Mitos "kanca wingking" perempuan Jawa dalam film *Kartini* (analisis semiotika Roland Barthes). *Pantarei, 5*(2), 1–6. https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/746

.

Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis semiotika tentang representasi disfungsi keluarga dalam film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research, 1*(1), 60–78. https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16

Arga Birawa, D., & Christijanto, E. (2025). Pengaruh pola komunikasi orang tua dan anak di era digital terhadap kedekatan emosional dalam keluarga. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media, 5*(3). https://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/digicom/article/view/1035

Azahra, A. N., & Wiryany, D. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi komunikasi keluarga dalam film *Home Sweet Loan*. *Journal of Digital Communication Science, 3*(1). https://doi.org/10.56956/jdcs.v3i1.444

Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Representasi nilai keluarga dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Nusantara, 2*(3), 486–498. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4531

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film art: An introduction* (13th ed.). McGraw Hill.

Fazira, E., Rahmawati, R., & Asman, Z. (2021). Analisis semiotika representasi rasa kehilangan dalam musik video klip *Pilu Membiru Experience*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 6*(2), 1–9. https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/16786

Hall, E. T. (1966). *The hidden dimension*. Doubleday.

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

Jakaria, M. I., Mayasari, M., & Lubis, F. M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada representasi makna kehilangan film "Generasi 90an: Melankolia". *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4*(2), 513–522. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4345

Kriyantono, R. (2019). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.

Maulidia, V., Suzanna, E., & Dewi, R. (2024). Gambaran *grief* pada remaja yang mengalami kematian orangtua akibat kecelakaan. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 2*(2), 290–302. https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index

Monaco, J. (2009). *How to read a film: Movies, media, and beyond* (4th ed.). Oxford University Press.

Netflix. (2025). *Perayaan Mati Rasa* [Film]. Diakses 3 Juli 2026, dari

https://www.netflix.com

Novita, S., Susilowati, & Widuhung, S. M. (2025). Representasi makna konflik keluarga pada film "Bila Esok Ibu Tiada" (studi analisis semiotika Roland Barthes). *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(2), 434–444. https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/60

Nurjanah, H. C., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan moral dalam film *Love Is Not Enough*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens, 5*(3), 385–394. https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376

Octavianti, M. (2016). Komunikasi nonverbal proksemik di rumah tidak layak huni. *Jurnal Kajian Komunikasi, 4*(1), 10–27. https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7547

Pradana, S. (2025, 3 Februari). Daftar OST film *Perayaan Mati Rasa*, ada Kunto Aji. *IDN Times*. Diakses 3 Juli 2026, dari https://www.idntimes.com/hype/entertainment/daftar-ost-filmperayaan-mati-rasa-00-ffxpq-n914t3

Rakhmat, J. (2017). *Psikologi komunikasi* (T. Surjaman, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Saputra, A., Warmansyah, I., & Munandar. (2025). Representasi trauma dan makna rumah dalam film *Rumah untuk Alie* (2025): Analisis semiotika Roland Barthes. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 25*(2), 53–71. https://doi.org/10.19109/tamaddunuinradenfatah.v25i02.33278

Sari, P. P., & Mahpur, M. (2022). Apresiasi kehidupan pada remaja yang kehilangan orangtua akibat kematian. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, 17*(2), 1–17. https://doi.org/10.18860/egalita.v17i2.15618

Shahab, U. (Sutradara). (2025). *Perayaan Mati Rasa* [Film]. Sinemaku Pictures; Legacy Pictures.

Sinemaku Pictures. (2025). *Perayaan Mati Rasa*. Diakses 3 Juli 2026, dari https://www.sinemaku.com/detail-films/perayaan-mati-rasa

Supiarza, H. (2022). Fungsi musik di dalam film: Pertemuan seni visual dan aural. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies, 2*(1), 78–87. https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/42417

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bintang Ketjil* karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 1*(1), 30–43.

Yohanda, D. M., Baramastira, C. G. R., & Kusumohendrarto, R. H. (2025). Analisis sinematografi penggunaan warna pada film *AADC 2*. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya, 8*(1), 38–55. https://doi.org/10.34001/jsuluh.v8i1.7963